

**PERBANDINGAN TINGKAT KOMPETENSI KARYAWAN SALON  
KECANTIKAN LULUSAN SMK TATA KECANTIKAN DENGAN  
LULUSAN SMA/SMK NON KECANTIKAN DI KOTA PADANG**



**SISI YULIA WIRA MESWARI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN  
JURUSAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN  
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode September 2016**

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan terdapatnya perbedaan kompetensi sikap dan psikomotor karyawan usaha salon kecantikan lulusan SMK Tata Kecantikan dan SMK Non Tata Kecantikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kompetensi sikap dan psikomotor karyawan usaha salon kecantikan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bersifat komparatif. Populasi adalah 3 salon kecantikan dengan jumlah karyawan sebanyak 39 orang, teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Teknik pengambilan data dan instrument adalah kuesioner berskala likert. Analisis data menggunakan rumus persentase, uji hipotesis dengan *independent sampel t test* dengan jenis *Pooled Variance*. Tingkat pencapaian kompetensi sikap (afektif) karyawan lulusan smk tata kecantikan sebesar 67.88% dengan kategori sedang dan kompetensi (psikomotor) sebesar 71.80% dengan kategori sedang. Pada karyawan lulusan SMA/SMK Non Tata Kecantikan memiliki kompetensi sikap (afektif) sebesar 72.09% dengan kategori sedang, dan Kompetensi keterampilan (psikomotor) 62.17% dengan kategori rendah. Hasil analisis uji t untuk kompetensi sikap diperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1.137 < 2.021$ ) hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan pada aspek sikap dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Untuk kompetensi keterampilan (psikomotor) diketahui harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.540 > 2.021$ ) hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan Kompetensi pada aspek Keterampilan (psikomotor) antara karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan dengan karyawan lulusan SMA/SMK non tata Kecantikan pada taraf signifikansi 5% (0,05).

Kata kunci: Perbandingan, Kompetensi, afektif, psikomotor, salon kecantikan

## Abstract

This study base on a different competence between attitude and psychomotor off the employee off beauty salon graduates from vocational and non beauty education. This study aimed to analyze to the compame the competence and psychomotor off the employee. This is a descriptive quantitative and comparative research. The population are three beauty salons with 39 total employes samples, with total sampling techniques. Data is analysed by a percentage formula, proving competency gap using a subset of the statistics test with t-test independent with the type of Pooled Variance. Results of the study in vocational employees are 67.88%with affective and 71.80% with psychomotor. For the non vocational, affective 72.09%, and 62.17%psychomotor. The t test analisis on behavioral competences result in bigger table's t than counted t ( $1,137 < 2,021$ ), wich means no difference with significancy at 5%(0,05). Different result is showed in psychomotor competence, table' t is smaller than counted t ( $2,540 > 2,021$ ), wich means there is a difference between the vocational graduated and non vocational graduated employee with significancy at 5%(0,05).

Keywords: Comparison of competence, affective, psychomotor, beauty salon

**PERBANDINGAN TINGKAT KOMPETENSI KARYAWAN SALON  
KECANTIKAN LULUSAN SMK TATA KECANTIKAN DENGAN LULUSAN  
SMA/SMK NON KECANTIKAN DI KOTA PADANG**

Sisi Yulia Wira Meswari<sup>1</sup>, Rahmiati<sup>2</sup>, Linda Rosalina<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan  
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang  
Email : meswari\_sisi@yahoo.com

This study base on a different competence between attitude and psychomotor off the employee off beauty salon graduates from vocational and non beauty education. This study aimed to analyze to the compane the competence and psychomotor off the employee. This is a descriptive quantitative and comparative research. The population are three beauty salons with 39 total employes samples, with total sampling techniques. Data is analysed by a percentage formula, proving competency gap using a subset of the statistics test with t-test independent with the type of Pooled Variance. Results of the study in vocational employees are 67.88%with affective and 71.80% with psychomotor. For the non vocational, affective 72.09%, and 62.17%psychomotor. The t test analisis on behavioral competences result in bigger table's t than counted t ( $1,137 < 2,021$ ), wich means no difference with significancy at 5%(0,05). Different result is showed in psychomotor competence, table' t is smaller than counted t ( $2,540 > 2,021$ ), wich means there is a difference between the vocational graduated and non vocational graduated employee with significancy at 5%(0,05).

**Keywords:** Comparison of competence, affective, psychomotor, beauty salon

**A. Pendahuluan**

Pelaku bisnis apapun dituntut untuk mampu menciptakan ide-ide baru agar dapat memberikan nilai lebih (*value*) kepada konsumen, selain itu pelaku bisnis juga harus mampu untuk melihat peluang bisnis yang berkembang. Salah satu bisnis yang berkembang saat ini adalah bisnis kecantikan atau sering disebut usaha salon kecantikan. Usaha salon kecantikan menurut Melcalf (2010:73) adalah “tempat yang khusus merawat dan merias semua bagian tubuh dengan mempergunakan alat-alat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan untuk Wisuda Periode 107 September 2016

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen Fakultas Parwisata dan Perhotelan UNP

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP

kecantikan dan bahan–bahan kosmetik yang di tangani oleh para ahli kecantikan”. Selanjutnya Nilawati (2010:59) menjelaskan bahwa “usaha salon kecantikan merupakan usaha jasa yang berkaitan dengan pelayanan perawatan dan penataan kecantikan seperti perawatan kulit, rambut”. Maka dari itu usaha salon kecantikan merupakan usaha jasa untuk memberikan pelayanan perawatan dan penataan kepada manusia sebagai pelanggannya yang bertujuan untuk memperbaiki dan mempercantik penampilan fisik.

Salah satu unsur yang paling menentukan untuk memberikan pelayanan yang dapat memuaskan pelanggan adalah dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang memberikan pelayanan dan terlibat langsung dengan konsumen adalah Karyawan salon kecantikan yang melakukan jasa pelayanan kecantikan kepada pelanggan. Menurut Tulus (1996:15) “sumber daya manusia (karyawan) merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang dalam menjalankan usaha, semakin baik kualitas karyawannya, semakin baik pula tingkat kepuasan yang akan didapat. Karyawan juga dibutuhkan untuk mempertimbangkan stabilitas perusahaan dengan kemampuan bersaing dengan usaha salon kecantikan lainnya. Oleh karena itu setiap usaha salon kecantikan harus mempertimbangkan proses penarikan (*recruitment*) dan penempatan (*placement*) karyawan sesuai dengan kualifikasi dan pendidikan yang pernah ditempuhnya. Ketika proses penarikan (*recruitment*) dan seleksi telah di lakukan maka manajer salon akan melakukan proses penempatan (*placement*). Penempatan karyawan salon merupakan bagian dari proses pengadaan karyawan. Maka dari itu dalam pelaksanaanya harus memperhatikan kesesuaian keahlian atau kompetensi dengan pekerjaan yang akan dikerjakan serta pemahamannya akan pekerjaan yang akan dikerjakan.

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kualifikasi pekerja yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang disepakati. Maka dari itu kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang pekerjaan terkait dengan pendidikannya. Menurut Suryabrata (2012:102) Kompetensi dapat dibagi kedalam 3 kelompok kompetensi, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap, nilai, perilaku). Sedangkan seseorang yang memiliki kompetensi disebut dengan berkompeten, yang bermakna bahwa orang yang dengan keterampilannya dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan jarang membuat kesalahan (Saifuddin, 2004:81).

Pengetahuan merupakan salah satu aspek kompetensi yang terkait dengan kemampuan seseorang secara teoritik seperti yang dikemukakan Bloom dalam Sukardi (2011:76), segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Namun tidak hanya pengetahuan terdapat dua aspek lain yang juga mempengaruhi kompetensi seseorang yakni aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan kerja (psikomotor). Dalam penelitian ini kedua aspek kompetensi ini dinilai dengan pertimbangan bahwa aspek ini merupakan kemampuan yang dibutuhkan dan ditunjukkan dalam dunia kerja pada sebuah usaha salon kecantikan.

Kompetensi Karyawan Salon Kecantikan pada Ranah Sikap (afektif) Menurut Sukardi (2011:75) Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai yang merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti

perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai lainnya. Menurut Hamalik (2010:12) “Ciri-ciri afektif seseorang akan tampak pada berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap pendidikan, kedisiplinannya dalam mengikuti suatu hal, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya. Oleh sebab itu seorang yang memiliki kemampuan afektif yang tinggi akan menunjukkan sikap moral yang baik. Selanjutnya menurut Djaali (2010:92) Terdapat 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Menurut Dymiaty (2004:41) Kemampuan afektif dapat dicermati dari beberapa sikap antara lain; “disiplin, kerja keras, tanggung jawab, pandai bekerjasama dengan orang lain dan ketelitian dalam bekerja”.

Maka dari itu sikap karyawan salon kecantikan dalam melaksanakan tugas sangat dibutuhkan disamping keterampilan bekerja. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan perilaku karyawan dalam bekerja pada salon kecantikan dapat dinilai melalui sub indikator; disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kerja sama, ketelitian.

Disiplin menurut Nitisemino (1992:199) dapat diartikan sebagai “suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan pengaturan perusahaan baik tertulis maupun tidak“. Menurut Mulyasa (2009:191) disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati menjalaninya. Disiplin dapat digambarkan sebagai bentuk upaya seseorang dalam melakukan sesuatu secara teratur dan terencana sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Kerja keras siswa yang memiliki sikap bekerja keras akan menunjukkan sikap rajin dan tidak mudah putus asa dalam menekuni setiap pelajaran, teliti yang berarti cermat dan hati-hati sehingga senantiasa terhindar dari kesalahan, serta optimis akan keberhasilan yang dapat dicapai dengan kerja keras yang dilakukan. Menurut Muhammad (2010:140) Kerja keras merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang berkeinginan dan optimis untuk berhasil, mengerahkan segenap kemampuan dan usaha dengan bersungguh-sungguh, tidak mengeluh dengan segala keterbatasan yang dimiliki dan selalu mencari peluang untuk memperbaiki setiap kesalahan yang telah dilakukan. Seseorang yang bekerja keras akan memiliki keinginan untuk maju, bersungguh sungguh dan pantang menyerah dengan keterbatasan yang dimiliki.

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Menurut Ahmadi (2011:112) Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Seorang karyawan yang memiliki tanggungjawab akan menunjukan sikap seperti ikhlas dalam melayani pelanggan meski menghadapi kesulitan karena merasa adanya wujud kesetiaan terhadap salon kecantikan tempat karyawan bekerja.

Kerja sama menurut Marzuki (2012:321) mengartikan “kerjasama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”. Selanjutnya Menurut Soekamto (1987:278) menerangkan bahwa kerjasama merupakan “Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam

bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama.

Ketelitian berasal dari kata dasar teliti yang berarti cermat, seksama, berhati-hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1039). Menurut Marzuki (2012:192) “ketelitian adalah selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu pekerjaan. Sikap ketelitian sangat diperlukan bagi seorang karyawan salon baik dalam melakukan suatu pekerjaan yang sedang dikerjakan,

Kompetensi Karyawan Salon Kecantikan pada Aspek Keterampilan (Psikomotor) Menurut Sukardi (2011:77) Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Selanjutnya menurut Chaplin (2009: 466), “Keterampilan merupakan suatu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan”. Suryabrata (2012:43) menyatakan bahwa Aspek psikomotor mencakup semua kemampuan-kemampuan motorik, menggiatkan dan mengkoordinasi gerakan, kemampuan tersebut dimulai dari hal yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Untuk melakukan pekerjaan tertentu terkadang di butuhkan keterampilan khusus. Keterampilan diperlukan oleh setiap individu untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan perusahaan. Moekijat (1990:88) menjelaskan bahwa “keterampilan atau kecakapan mengandung kemampuan untuk mengkoordinasikan tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan pekerjaan yang sulit”. Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik yang dibutuhkan oleh seorang lulusan, termasuk lulusan kompetensi Keahlian Tata Kecantikan terkait dengan kemampuan



dalam melakukan serangkaian kegiatan berupa kegiatan kerja sesuai dengan bidang keahlian tata kecantikan.

Menurut Marleni (2014:13)

Keterampilan Tata Kecantikan dapat diartikan suatu kecakapan atau keahlian dalam menerapkan ilmu bidang Tata Kecantikan baik Tata Kecantikan Kulit. Di industri salon kecantikan keterampilan yang paling banyak dibutuhkan oleh seorang lulusan adalah perawatan kulit wajah dan rias wajah untuk pelayanan Tata Kecantikan Kulit serta perawatan rambut dan pemangkasian untuk pelayanan Tata Kecantikan Rambut.

Maka dari itu pengukur keterampilan karyawan usaha salon kecantikan dalam aspek psikomotor atau keterampilan kerja dapat diutarakan sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Marleni (2014:87) yakni Keterampilan yang banyak dilakukan lulusan SMK tata kecantikan di industri adalah melakukan pelayanan bidang tata kecantikan kulit yakni perawatan kulit wajah dan pelayanan bidang tata kecantikan rambut yakni perawatan rambut. Berikut uraian masing-masing keterampilan yang dimaksud:

Melakukan Perawatan Kulit Wajah Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2011) Pembelajaran keterampilan Tata Kecantikan Kulit bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (a) Memberikan informasi yang tepat tentang manfaat Perawatan Wajah, Perawatan Badan, Perawatan Tangan dan Kaki serta Rias Wajah yang tepat
- (b) Mengembangkan program pendidikan dan pelatihan bagi ahli kecantikan */beautician* berdasarkan kebutuhan
- (c) Membantu penilaian unjuk kerja Tata Kecantikan Kulit Orientasi dari pendidikan Kompetensi keahlian Tata Kecantikan Kulit adalah agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan Tata Kecantikan Kulit.

Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Kulit yang telah didesain dengan suatu sistem dengan latihan dan pendidikan agar lulusan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan oleh industri kecantikan. Rancangan keterampilan ini disesuaikan dan disusun dengan kebutuhan dunia kerja bidang Tata Kecantikan yang mencakup jenis-jenis pelayanan yang dapat diberikan kepada pelanggan di industri kecantikan kulit yang pada umumnya di industri salon kecantikan seperti perawatan kulit wajah. Penerapan kemampuan dalam melakukan perawatan kulit wajah sangat dibutuhkan dalam industri kecantikan, karena pelayanan perawatan kulit wajah merupakan salah satu bentuk pelayanan yang paling banyak diberikan di salon kecantikan. Sesuai dengan urutan kegiatan dalam praktek perawatan kulit wajah yang dilakukan oleh siswa SMK Tata Kecantikan Kulit yang dikemukakan oleh Marleni (2013:39) urutan dari kegiatan perawatan kulit wajah yang benar secara garis besar adalah diagnosa kulit wajah, menyiapkan alat dan bahan, proses perawatan kulit wajah dan berkemas.

Keterampilan Tata Kecantikan Rambut telah berkembang dengan perubahan-perubahan yang sangat pesat. Adanya perubahan kurikulum dasar menjadi kurikulum berbasis kompetensi merupakan bukti perkembangan dibuktikan dengan telah tersusunnya S.K.K.N.I (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) bidang Tata Kecantikan Rambut yang disusun oleh para ahli dari Asosiasi Profesi Kecantikan, Para Pakar, Praktisi Kosmetika, Instansi Depdiknas, Depnakertrans dan pihak lainnya (Kemendiknas, 2009). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan bidang Tata Kecantikan Rambut merupakan rangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh lulusan SMK Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan Rambut yang

telah didesain dengan suatu sistem dengan latihan dan pendidikan agar lulusan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan oleh industri kecantikan. Rancangan keterampilan ini disesuaikan dan disusun dengan kebutuhan dunia kerja bidang Tata Kecantikan yang mencakup jenis-jenis pelayanan yang dapat diberikan kepada pelanggan di industri kecantikan khususnya pada bidang tata kecantikan terutama dalam melakukan perawatan rambut. Urutan kerja yang dilakukan dalam perawatan rambut dengan melakukan tahapan (1) Diagnosa Rambut pelanggan, (2) Persiapan alat dan bahan, (3) Proses Perawatan Rambut, (4) Berkemas.

Berdasarkan uraian kompetensi yang dijelaskan di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan SMK tata kecantikan dan lulusan SMA/SMK non kecantikan mengacu pada program keahlian Tata Kecantikan kepada kemampuan praktek, penerapan atau pelaksanaan kompetensi yang telah dilatihkan, dipelajari dan diajarkan dengan melibatkan unsur-unsur yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan demi mencapai tujuan yaitu kemampuan kerja yang maksimal yang ditunjukkan oleh lulusan saat bekerja.

Maka dari itu terkait dengan sikap dan keterampilan kerja seorang karyawan salon kecantikan maka pada dasarnya setiap perusahaan yang ingin berkembang tentu saja berkeinginan untuk menarik karyawan sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimilikinya agar tidak mendapatkan kesulitan dalam menempatkan karyawan dalam pembagian tugas dan pekerjaan saat bekerja di Salon Kecantikan. Seorang lulusan SMK Tata Kecantikan yang memiliki kemampuan secara Standar Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) semestinya telah dapat diandalkan untuk mampu melakukan pekerjaan yang terkait dengan standar kompetensi yang dipelajarinya. Kemudian

diketahui pula bahwa setiap lulusan SMK Tata Kecantikan telah dibebankan dengan uji kompetensi yang kiranya menjadi dasar acuan bagi industri untuk memilih mereka sebagai karyawan yang kompeten dibidang kecantikan. Berbeda dengan lulusan SMA atau SMK yang bukan Tata Kecantikan, mereka tentu saja tidak pernah mempelajari ilmu dasar tentang melakukan pelayanan bidang tata kecantikan. Sehingga dibutuhkan pengetahuan melalui pelatihan terlebih dahulu agar dapat melayani pelanggan dengan baik.

Hal ini menyatakan bahwa terdapat permasalahan sikap pada karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan pada kompetensi psikomotor dan afektif. Berbeda halnya dengan karyawan salon lulusan Non Tata Kecantikan meskipun mereka hanya mendapatkan pembelajaran teori tanpa adanya pembelajaran yang membekali keterampilan yang khusus, namun mereka yang belum memiliki *skill* yang khusus mampu mendapatkan ilmu melalui pelatihan singkat yang diberikan pihak salon, mereka lebih ingin belajar dan serius dalam bekerja.

Dengan munculnya permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kompetensi sikap (afektif) Karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMK tata kecantikan, mendeskripsikan kompetensi sikap(afektif) karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMA/SMK non tata kecantikan, mendeskripsikan Kompetensi keterampilan (psikomotor) Karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMK tata kecantikan, mendeskripsikan kompetensi keterampilan (psikomotor) karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMA/SMK non tata kecantikan. mendeskripsikan perbedaan kompetensi sikap (afektif) yang dimiliki karyawan salon kecantikan di kota padang yang merupakan lulusan SMK tata

kecantikan dengan lulusan SMA/SMK non tata kecantikan, mendeskripsikan perbedaan kompetensi keterampilan (psikomotor) karyawan salon kecantikan di kota padang yang merupakan lulusan SMK tata kecantikan dengan karyawan lulusan SMA/SMK non tata kecantikan.

## **B. Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bersifat deskriptif komperatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha salon kecantikan yang terdaftar pada kantor BPMPTSP Kota Padang pada bulan April 2016, berdasarkan data yang diperoleh adalah sebanyak 3 buah usaha salon kecantikan dengan jumlah karyawan sebanyak 39 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan total sampling dengan demikian maka seluruh populasi dijadikan sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket berskala Likert. Analisis data menggunakan Teknik analisis tingkat pencapaian responden dengan rumus persentase, uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan untuk membuktikan signifikansi perbedaan kompetensi pada aspek afektif dan aspek phisikomotor gunakan Uji Statsitik dengan *t-test independent sampel t test* dengan jenis *Pooled Variance*.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kompetensi Aspek Sikap (Afektif)**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa Tingkat Pencapaian Responden Kompetensi sikap (afektif) karyawan salon kecantikan di Kota Padang lulusan SMK Tata Kecantikan sebesar 67.88% dengan kategori Sedang, Kompetensi sikap (afektif) karyawan salon kecantikan di Kota Padang lulusan

SMA/SMK Non Tata Kecantikan sebesar 72.09% dengan kategori sedang, Hasil analisis uji t untuk menguji hipotesis yang dilakukan maka diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.137 < 2.021$ ) hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi. Tidak terdapat perbedaan Kompetensi pada aspek sikap antara karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan dengan karyawan lulusan SMA/SMK Non Tata Kecantikan, diterima pada taraf signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian yang dikemukakan pada dasarnya untuk kompetensi sikap menyatakan bahwa kedua kelompok sampel yakni karyawan yang bekerja pada salon kecantikan di Kota Padang yang merupakan lulusan SMK Tata Kecantikan dan lulusan SMA/SMK Non Tata Kecantikan tidak memiliki perbedaan kemampuan pada ranah sikap, bahwa mereka memiliki disiplin, kerja keras, tanggungjawab, kerjasama dan ketelitian yang cenderung sama, bahwa tidak terdapat perbedaan sikap pada lulusan dibuktikan dengan hipotesis yang dikemukakan mengenai kompetensi sikap (afektif) diterima pada taraf signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara yang akurat dan melaksanakan dengan metode ilmiah diketahui bahwa kedua kelompok tidak memiliki kecenderungan perbedaan sikap. Kedua kelompok sampel memiliki kategori sikap yang sedang dan perlu dibina untuk ditingkatkan untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dari segi sikap mereka terhadap pelanggan.

Menurut Saifuddin (1998:5) sikap merupakan semacam kesiapan untuk beraksi terhadap suatu objek tertentu. Dengan demikian sikap dalam bekerja adalah bagaimana seorang karyawan untuk dapat bereaksi terhadap suatu objek dalam lingkungan pekerjaannya seperti rekan kerja, pimpinan, pelanggan dan sebagainya. Dalam hal ini sikap seorang karyawan dapat ditunjukkan dengan disiplin dalam

mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, teliti dengan pekerjaan, tanggungjawab, maupun kerjasama dengan rekan sekerja. Seorang karyawan yang profesional seharusnya dapat menunjukkan sikap-sikap yang dapat menguntungkan dan mendukung situasi yang nyaman dalam bekerja baik untuk dirinya maupun untuk orang lain ditempat kerja. Dengan demikian maka sikap karyawan salon kecantikan dalam melaksanakan tugas sangat dibutuhkan disamping keterampilan bekerja. Mengingat pesatnya persaingan salon kecantikan khususnya lulusan SMK tata kecantikan, dan pihak salon dapat mengambil sikap tegas kepada karyawan yang tidak bersikap baik pada pelanggan akan mendapatkan teguran oleh pemilik salon kecantikan.

## **2. Kompetensi Aspek Keterampilan (Psikomotor)**

Tingkat Pencapaian Responden Kompetensi Keterampilan (Psikomotor) karyawan salon kecantikan di Kota Padang lulusan SMK Tata Kecantikan sebesar 71.80% berkategori sedang dan Kompetensi keterampilan (psikomotor) karyawan salon kecantikan di Kota Padang lulusan SMA/SMK Non Tata Kecantikan sebesar 62.17% berkategori rendah. Hasil analisis uji t untuk menguji hipotesis yang dilakukan maka diketahui bahwa harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.540 > 2.021$ ) hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi Tidak terdapat perbedaan Kompetensi pada aspek keterampilan (psikomotor) antara karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan dengan karyawan lulusan SMA/SMK non tata Kecantikan, ditolak pada taraf signifikansi 5% (0,05).

Namun hasil penelitian pada ranah keterampilan (psikomotor) menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan karyawan dalam melakukan pelayanan perawatan kulit dan perawatan rambut. Hasil penelitian menyatakan bahwa karyawan

yang merupakan lulusan SMK Tata Kecantikan memiliki kemampuan kerja yang lebih baik. Perbedaan kemampuan dari ranah keterampilan ini dipandang merupakan suatu hal yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan karyawan, mereka yang merupakan lulusan SMK Tata Kecantikan banyak mendapatkan pelatihan dan praktek dalam bidang pekerjaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2011:77) Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Sedangkan senada dengan hal tersebut Suryabrata (2009:112) menyatakan bahwa Kemampuan seseorang pada ranah keterampilan (psikomotor) akan muncul karena adanya proses latihan yang dilakukan oleh individu itu sendiri yang diperoleh secara berkesinambungan. Dengan demikian kemampuan keterampilan gerak seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan atau *training* dan pengalaman yang didapat serta tindakan secara berkesinambungan. Dengan demikian karyawan salon kecantikan yang berasal dari SMK Tata Kecantikan memiliki kemampuan keterampilan kerja yang lebih baik didasari oleh banyaknya latihan yang mereka peroleh saat sekolah, hal ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang penting untuk menunjang kemampuan seseorang.

#### **D. Simpulan Saran**

Kompetensi sikap (afektif) karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMK tata kecantikan sebesar 67,88% dengan kategori sedang, kompetensi sikap (afektif) karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMA/SMK non tata kecantikan sebesar



72,09% dengan kategori sedang, kompetensi keterampilan (psikomotor) karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMK tata kecantikan sebesar 71,80% berkategori sedang, kompetensi keterampilan (psikomotor) karyawan salon kecantikan di kota padang lulusan SMA/SMK non tata kecantikan sebesar 62,17% berkategori rendah, harga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.137 < 2.021$ ) hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi Tidak terdapat perbedaan Kompetensi pada aspek sikap antara karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan dengan karyawan lulusan SMA/SMK non tata Kecantikan, diterima pada taraf signifikansi 5% (0,05). Dan harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.540 > 2.021$ ) hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi Tidak terdapat perbedaan Kompetensi pada aspek Keterampilan (psikomotor) antara karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan dengan karyawan lulusan SMA/SMK non tata Kecantikan, ditolak pada taraf signifikansi 5% (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran kepada pihak perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian untuk rekomendasi dalam perekrutan karyawan bahwa karyawan yang berasal dari lulusan SMK Tata Kecantikan dapat bekerja lebih baik secara psikomotor. Namun karyawan yang dari lulusan SMA/SMK Non Tata Kecantikan dapat memiliki kemampuan kerja yang baik dengan mengikuti pelatihan, hal ini sebagai strategi dalam mengimplementasikan program-program pelayanan untuk kepuasan konsumen, bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sumber daya manusia disuatu perusahaan salon kecantikan di kota padang, bagi peneliti lainnya hasil penelitian dapat dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa dalam kajian yang lebih luas mengenai bidang pelayanan tata kecantikan.

**Catatan** : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra.Rahmiati, M.Pd dan Pembimbing II dr. Linda Rosalina, M.Biomed.

### **Daftar Pustaka**

Ahmadi, Abu. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Ilmu

Chaplin, JP. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT Grafindo

Dimiyati dan Mujiono.2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2015. <http://www.artikata.com/.2012>. Didownload pada tanggal 19 Oktober 2015

Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2011. Direktorat Jenderal Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Marleni. 2014. Implementasi Kompetensi Keahlian Tata Kecantikan dalam Praktek Kerja Industri Siswa SMK Negeri 6 Padang. *Thesis*. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Negeri Padang.

Marzuki.2011. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di.Sekolah.FIS-UNY*. Yogyakarta

Melcalf Sally & Bijan YZ. 2010. *Berani Memulai dan Menjalankan Bisnis Salon Kecantikan*. Jakarta. PT Tiga Serangkai.

Moekijat, 1990.*Kamus Manajemen Statistik Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.

Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.Yogyakarta : Erlangga

Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*.Bandung:PT RemajaRosdakarya

Nilawati, Eva Sativa. 2010. *Beauty Preneurship, Cantiknya bisnis Kecantikan*. Jogyakarta. CV. Andi Offset

Niti Semino.*Manajemen personalia* ,Edisi Revisi Ghalia Indonesia, Jakarta.

Saifuddin, Azwar. (2007). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sukamto. 1988. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK
- Sukardi, MS. 2011. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Bandung. Bumi Aksara.
- Suryabrata Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Syafruddin. 2001. *Penilaian Hasil Kerja*. Humaniora. Jakarta.
- Tulus, MA. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.